

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah bentuk program yang menyediakan suatu realitas didasari pada fakta objektif yang mempunyai nilai esensial dan eksistensial. Kedua nilai ini memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa (Rikarno, 2015). Nichols (2019) mengemukakan bahwa dokumenter sebagai bentuk sinema yang bercerita mengenai situasi dan peristiwa nyata.

2.1.1. Jenis Film Dokumenter

Berdasarkan dari apa yang dikatakan oleh Nichols (2019) menyatakan bahwa film dokumenter memiliki 6 jenis, diantaranya yaitu:

2.1.1.1 Expository

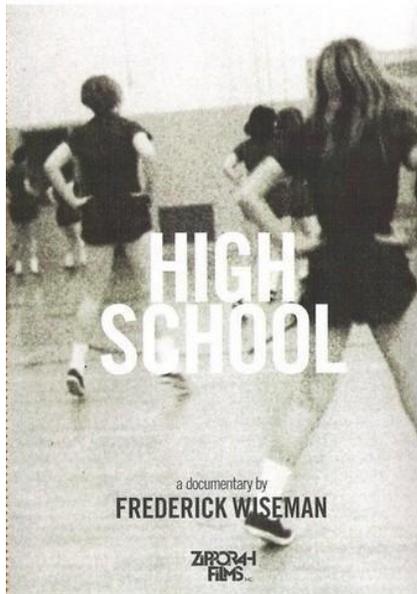


Gambar 2.1. Drifter (1929)

(imdb.com)

Dokumenter *expository* merupakan jenis dokumenter berisikan mengenai data yang disampaikan dalam gambar serta suara. Data yang diberikan harus secara optimal agar film tersebut memberikan penjelasan yang kurang jelas kepada penonton, sehingga data-data yang diberikan dapat memberikan dampak yang kuat pada penonton. Jenis dokumenter ini menekankan *voice-over* dan logika argumentatif. Pada bagian *visual* menunjukkan *mood* dan karakter subjek. Hal ini demikian untuk membantu penegasan karakter pada subjek dan *mood* film.

2.1.1.2 *Observational*



Gambar 2.2. Highschool (1968)

(imdb.com)

Dokumenter *observational* merupakan dokumenter yang memberikan titik fokus pada peristiwa atau kejadian secara nyata. Selain itu, pembuat film tidak muncul maupun terlibat dalam peristiwa tersebut dan segala hal yang disampaikan tidak dilakukan oleh pembuat film. Sehingga film ini merupakan peristiwa yang murni tanpa ada campur tangan dengan sang pembuat film. Jenis dokumenter ini menekankan keterlibatan pada kehidupan keseharian subjek yang diamati oleh kamera tanpa mengganggu subjek. Selain itu juga dalam film ini tidak menggunakan *voice over*.

2.1.1.3 Participatory



Gambar 2.3. Roger & Me (1989)

(imdb.com)

Dokumenter *Participatory* merupakan jenis dokumenter yang berbanding terbalik dengan dokumenter *observational*. Jika dokumenter *observational* sangat mengharamkan pembuat film menunjukkan diri atau terlibat dalam peristiwa kejadian. Jenis dokumenter ini terjadi demikian. Pembuat film secara langsung nampak pada film serta berinteraksi pada narasumber saat wawancara. Selain itu, titik fokus pada jenis dokumenter ini yaitu

wawancara pada subjek yang jumlahnya lebih dari satu sehingga bisa mendapatkan opini-opini dari berbagai sudut pandang.

Nichols (2019) juga menambahkan bahwa pembuat film berinteraksi dengan subjek mereka dibanding dengan mengamati mereka secara diam-diam. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kemudian menjadi sebuah dialog dan tumbuh menjadi sebuah kolaborasi. Apa yang terjadi di depan kamera menjadi indeks sifat interaksi antara pembuat film dan subjek.

2.1.1.4 Performative

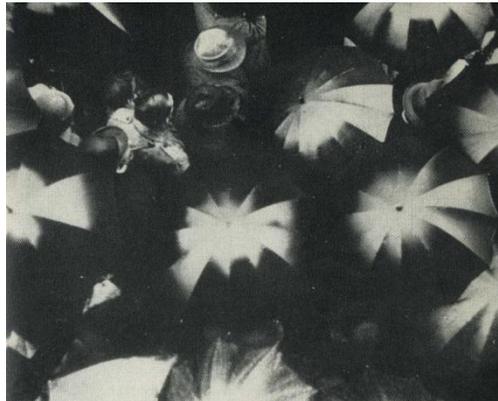


Gambar 2.4. The Thin Blue Line (1988)

(imdb.com)

Dokumenter *performative* merupakan jenis dokumenter yang memberikan sudut pandang dari seorang sutradara melalui suatu peristiwa atau kejadian di lingkungan sekitar. Sudut pandang sutradara ini bersifat *personal* serta pendapat yang disampaikan bersifat subjektif. Hal ini bertujuan agar emosi yang ingin disampaikan oleh sutradara sampai pada emosi penonton dari peristiwa yang diperlihatkan. Sehingga film yang dibuat dapat mempengaruhi emosi penonton.

2.1.1.5 *Poetic*



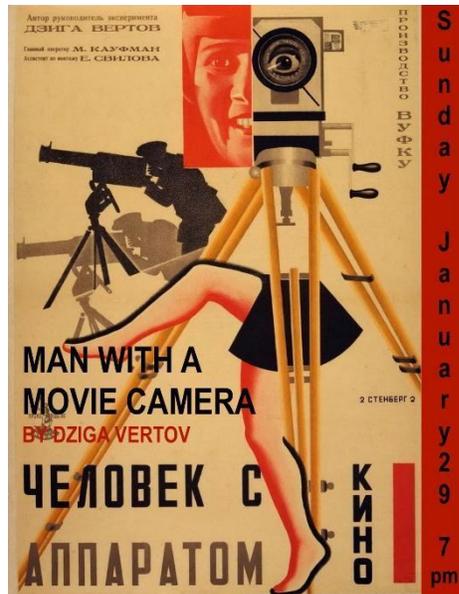
Gambar 2.5. Regen (1929)

(imdb.com)

Berdasarkan dari namanya, dokumenter *poetic* merupakan jenis dokumenter yang sangat puitis dan mengemukakan perasaan. Dengan penerapan jenis dokumenter ini, pembuat film memainkan efek dramatis pada suara. Sehingga suara dari film tersebut memberi dampak yang lebih berpengaruh dibanding gambar. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek emosi

pada penonton. Jenis dokumenter ini menekankan pada gabungan visual, ritme pada film, dan bagian-bagian deskriptif pada film.

2.1.1.6 *Reflexive*



Gambar 2.6. Man With A Movie Camera (1929)

(imdb.com)

Dokumenter *reflexive* merupakan jenis dokumenter yang bertujuan untuk memberi penonton dalam berpendapat dan membuat sudut pandang baru mengenai diri mereka terhadap apa yang disampaikan pada film. Jenis dokumenter ini meningkatkan kesadaran penonton pada representasi tentang realitas. Namun jika pesan film ini tidak sampai kepada penonton akan menyebabkan keabstrakan bagi penonton. Maka dari itu penonton perlu memperhatikan setiap elemen pada film jenis ini agar memahami isi film tersebut.

2.1.2. Perancangan

2.1.2.1 Pra Produksi

Halim (2017) menjelaskan bahwa pra produksi terbagi menjadi empat kegiatan, diantaranya:

1. Penyusunan sinopsis

Dilakukan setelah penentuan sebuah peristiwa, *logline*, dan susunan rencana. Sinopsis merupakan ringkasan dari plot cerita dari film yang disusun secara tertulis.

2. Penentuan lokasi

Untuk memastikan bagaimana kondisi lokasi perekaman seperti pencahayaan lokasi dan letak sumber listrik. Walaupun *hunting* lokasi dan produksi dilakukan secara bersamaan pada film dokumenter, hal ini merupakan syarat yang ideal sehingga *hunting* lokasi tidak termasuk dalam kegiatan riset.

3. Penyusunan *Treatment Script*

Menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara dan peristiwa-peristiwa yang diprediksi akan terjadi pada saat perekaman. Setelah *treatment script* dibuat, sinematografer menginterpretasikan dan menggunakan *treatment script* sebagai acuan dalam perekaman.

4. Penyusunan *Budget* dan alat produksi

Untuk memperhitungkan perlengkapan apa saja yang dipakai dan seberapa besar anggaran yang dikeluarkan. Penentuan *budget* dan alat produksi

ditentukan oleh produser dan sutradara agar hasil produksi optimal dan sesuai dengan ekspektasi.

2.1.2.2 Produksi

Halim (2017) mengemukakan bahwa pada kegiatan produksi, *filmmaker* merekam peristiwa atau kejadian dan wawancara sesuai perencanaan yang disusun dalam *treatment script* walaupun peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi. Maka dari itu *filmmaker* harus bisa beradaptasi dengan penyimpangan yang terjadi pada saat perekaman. Produksi film dokumenter memiliki peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diprediksi sehingga dapat berubah sehingga *filmmaker* dapat memperhitungkan hal tersebut sebelumnya. Solusinya yaitu berimprovisasi pada langkah-langkah perekaman dengan interpretasi yang berbeda.

Pada kegiatan produksi terdapat teknik-teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara

Yunus (2010) menyatakan, wawancara merupakan kegiatan timbal balik atau berkomunikasi antara narasumber dan pewawancara dengan bertanya jawab. Wawancara pada zaman sekarang memiliki banyak kemudahan dengan adanya teknologi. Media telekomunikasi sangat berguna untuk berwawancara, sehingga pewawancara dan narasumber tidak perlu bertatap muka untuk melakukan wawancara. Secara kenyataannya, wawancara yaitu upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai topik tertentu dengan bertanya langsung kepada narasumber. Selain itu,

wawancara merupakan proses dalam pendalaman informasi yang telah didapatkan dengan cara lain pada sebelumnya.

2. Observasi

Bungin (2007) mengatakan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam metode penelitian kuantitatif. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang prinsipnya yaitu menggunakan panca indera, baik menggunakan penciuman, penglihatan, pendengaran untuk mendapatkan informasi dan juga sebagai alat untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Hasil dari observasi bisa berupa kegiatan, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, ataupun suasana dan juga perasaan emosi seseorang, dari kegiatan observasi peneliti dapat mendapatkan gambaran riil suatu peristiwa yang mampu menjawab pertanyaan dari masalah penelitian.

3. Dokumen

Dokumen merupakan hasil rekaman yang berupa tulisan tentang suatu peristiwa yang telah terjadi, biasanya berbentuk buku harian, surat, ataupun dokumen-dokumen. Dokumen ini dapat digunakan sebagai pendalaman informasi mengenai sejarah mengenai topik yang ditentukan. Artefak merupakan benda ataupun peninggalan suatu kelompok, seseorang, atau suatu organisasi.

2.1.2.3 Pasca Produksi

Nichols (2019) mengemukakan bahwa tahap pasca produksi merupakan tahap terakhir dalam pembuatan film. Pada umumnya, tahap ini merupakan tugas *editor* dalam menyunting hasil

gambar selama produksi. *Editor* juga perlu menguasai teknik-teknik *editing*, khususnya pada film dokumenter. Pada saat *editing*, hal-hal yang harus dilakukan oleh *editor* yaitu:

1. Penentuan *shot*

Editor harus memilih *shot* yang paling bagus diantara *shot* lainnya yang diambil pada saat produksi

2. Penentuan *Cutting*

Hal ini merupakan tanggung jawab berat bagi *editor* sebab penentuan titik *cutting* akan sangat berpengaruh dalam cerita film dan *shot* selanjutnya

3. Menentukan Transisi

Dalam hal ini, *editor* sangat perlu mempertimbangkan dalam menentukan transisi antara *shot* dengan *shot* yang lain. Tujuan dalam upaya ini yaitu untuk mencegah perpindahan *shot* yang terlalu terlihat.

Halim (2017) mengemukakan bahwa pasca produksi dilakukan untuk memberikan ulasan dari hasil perekaman, penyusunan naskah, dan *editing*. Penentuan *shot* biasanya memprioritaskan drama dibanding estetika dan informasi atau sebaliknya. Penentuan tersebut juga dibantu dengan efek *editing*, penentuan musik, dan *grading color*.

2.2. Produser

Produser merupakan orang yang berkontribusi dari awal hingga akhir pembuatan film. Secara umum, produser merupakan seseorang yang telah mengembangkan suatu ide sebelum ke tahap penyelesaian (Worthington, 2018). Dalam situasi apapun, produser sangat bertanggung jawab dalam mempersatukan suatu proyek dari awal hingga akhir dan mengatur proyek tersebut sesuai waktu dan anggaran yang ditetapkan. Produser adalah seorang kepala

produksi. Ia menjadi penggerak awal dari sebuah produksi film (Dennis, 2010). Ia bekerja sejak awal perencanaan pembuatan film hingga akhir. Predikat produser disandang oleh orang yang membuat suatu film, bukan orang yang memberi modal atau menanam modal tersebut sebagai investasi dalam suatu produksi film. Tugas seorang produser yaitu mengarahkan kru lain dalam produksi berdasarkan tujuan yang sudah disetujui secara seksama, baik dalam segi kreatif maupun manajemen produksi.

2.3. Produser dalam dokumenter

Mengemukakan bahwa secara umum produser merupakan orang yang mengawasi, mengelola, memantau dan mengatur semua hal yang berkaitan dengan administratif hingga awal sampai akhir (Honthaner, 2013). Rosenthal (2016) menjelaskan tahap-tahap yang dilakukan seorang produser adalah sebagai berikut:

2.3.1. *Development*

Rosenthal (2016) mengemukakan pada tahap ini terbagi menjadi dua bagian. Pada tahap pertama yaitu pembentukan ide cerita untuk menghasilkan sebuah premis yang akan digunakan untuk proposal. Pada tahap kedua melakukan riset untuk acuan dalam naskah. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan kru dan dana dengan mengajukan proposal yang dibuat. Honthaner (2013) menjelaskan bahwa pada tahap ini produser terlebih dahulu sudah membuat bayangan terhadap kriteria kru, kebutuhan peralatan, dan *scheduling* produksi.

2.3.2. *Scheduling*

Rosenthal (2016) menjelaskan pada proses *scheduling* seperti pencarian dana, perencanaan jadwal harus diperhatikan estimasi atau waktu prosesnya agar *scheduling* terlihat jelas dan

detil. Sutradara serta kru lain juga terlibat dalam *scheduling* seperti melakukan persetujuan agar seluruh tim dapat bekerja secara optimal. Kerja sama antara produser dan sutradara sangat penting pada tahap ini karena mereka saling membantu dalam pemeriksaan seluruh perencanaan yang disusun. Rosenthal (2016) juga menjelaskan pada tahap produksi didasari dengan *scheduling* yang sederhana, mudah dan dengan dana yang paling hemat. *Scheduling* sangat penting pada tahap produksi karena *scheduling* dijadikan sebagai acuan dalam pengingat atau peringatan dari produser dan sutradara untuk kru lainnya, mulai dari waktu hingga apa dan dimana kegiatan yang harus dilakukan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada penentuan jadwal, yaitu:

1. Prediksi cuaca pada lokasi perekaman
2. Ketersediaan semua kru, subjek serta orang-orang yang terlibat
3. Jarak antar lokasi
4. Tanggal merah atau hari libur
5. Acara-acara besar seperti konser, ibadah, acara perkumpulan.

Honthaner (2013) juga menyebutkan demikian, dengan tambahan yaitu:

6. Lokasi yang sesuai dengan kebutuhan cerita
7. Waktu (Siang atau malam)
8. *Indoor* atau *outdoor*
9. Alat-alat produksi yang tersedia

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut secara teliti akan sangat membantu proses produksi (Honthaner, 2013).

Rothwell (2014) menjelaskan bahwa penyusunan *budgeting* juga perlu waktu untuk menghitung keseluruhannya. *scheduling* ini harus meliputi mulai dari awal hingga akhir pembuatan film.

2.3.3. Budgeting

Rothwell (2014) menjelaskan bahwa *budgeting* adalah suatu detil dari setiap alat/barang, orang maupun tempat. *Budgeting* dilakukan pada tahap pra produksi bertujuan untuk memberikan gambaran secara detil kebutuhan apa saja pada saat produksi. Pengeluaran uang pada saat produksi diukur dari pembuatan *budgeting* agar anggaran yang dimiliki cukup untuk pengeluaran selama produksi. Pengeluaran-pengeluaran tersebut memiliki kategorinya, yaitu:

1. Pengeluaran tahap *development*
2. Pengeluaran produser dan sutradara
3. Pengeluaran kru
4. Pengeluaran kantor produksi (produksi film besar)
5. Pengeluaran peralatan
6. Pengeluaran narasumber
7. Pengeluaran *Art Department*
8. Pengeluaran studio atau lokasi
9. Pengeluaran tahap pasca produksi
10. Pengeluaran hak cipta
11. Pengeluaran desain grafis dan efek visual
12. Pengeluaran pembuatan & hak cipta musik

13. Pengeluaran transportasi
14. Pengeluaran konsumsi
15. Pengeluaran asuransi
16. Pengeluaran darurat

Kategori tersebut sangat membantu produser dalam menyusun *budgeting*.

Honthaner (2013) menjelaskan bahwa pembuatan *budgeting* harus dibuat secara rinci seperti pengeluaran dari tahap awal hingga akhir proses pembuatan film. *Budgeting* terbagi menjadi dua bagian yaitu *above the line* dan *below the line*. *Above the line* meliputi hak cipta cerita, penulis, produser dan sutradara yang terlibat pada tahap *development*. *Below the line* meliputi semua pengeluaran pada tahap produksi dan pasca produksi. Setelah itu dua bagian tersebut dijumlahkan menjadi total keseluruhan *budget*. Pada umumnya lembar kerja ini sering digunakan pada produksi film, namun banyak juga produksi yang menggunakan lembar kerja yang berbeda. Pembuatan *budgeting* tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu agar semua pengeluaran terlihat dengan jelas. Selain membuat lembar *budgeting* produser juga harus bias memperhatikan pengeluaran agar tidak melebihi *budget* yang ditentukan serta cukup untuk segala hal yang diperlukan.

2.4. Manajerial

Irving (2010) mengemukakan bahwa manajerial memiliki kepentingan yang sama seperti teknis pada saat produksi. Hal ini demikian karena satu kelompok saling bekerja sama demi satu tujuan yang sama. Manajerial ini melingkup segala rangkaian susunan sistematis dari awal hingga akhir. Pentingnya pengalaman pada manajerial membuat produser dapat beradaptasi dan dapat membedakan yang baik dan buruk pada unsur-unsur tertentu seperti

cast, kru, dan lokasi. Peran ini sangat penting bagi seorang produser demi menghindari kepanikan seluruh kru.

2.5. Pandemi

Berdasarkan dari pernyataan WHO (2010), Pandemi adalah penyakit baru yang tersebar secara global. Ketika suatu penyakit baru ini muncul, banyak orang tidak memiliki imunitas untuk melawan penyakit tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran secara tiba-tiba atau secara cepat diantara orang-orang, komunitas di seluruh dunia. Tanpa imunitas yang alami, tiap individu dapat mengalami gejala dari penyakit tersebut seiring dengan penyebarannya.

WHO (2009) mengumumkan bahwa terdapat 6 fase pada munculnya suatu pandemi, diantaranya:

1. Fase 1

Pada fase ini belum membuktikan bahwa virus yang menular ini tidak menular pada manusia dan virus ini belum dianggap sebagai ancaman. Selain itu, risiko sebagai pandemi dari virus tersebut masih kecil.

2. Fase 2

Virus yang berasal dari hewan sudah terbukti dapat menular ke manusia. Sehingga virus tersebut dianggap sebagai ancaman dan memiliki risiko pandemi yang lebih tinggi.

3. Fase 3

Virus yang berasal dari hewan ini sudah menyebar dari hewan pada sekelompok kecil manusia. Namun, tingkat penularan antar manusia dari virus ini masih rendah jika dianggap sebagai wabah. Fase ini ditempatkan pada risiko pada manusia tetapi risiko terhadap pandemi nya sangat kecil.

4. Fase 4

Pada fase ini telah adanya penularan antar manusia dengan jumlah yang cukup banyak jika dianggap sebagai wabah. Fase ini memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap pandemi.

5. Fase 5

Pada fase ini, telah adanya penularan virus baru setidaknya dua negara di kawasan WHO. Walaupun hanya dua negara yang terkena virus tersebut, risiko pandemi secara global sangatlah tinggi

6. Fase 6

Fase ini terjadi jika ada tambahan negara di kawasan WHO yang terkena virus tersebut. Hal ini menandakan bahwa pandemi global sedang terjadi.

Berdasarkan dari apa yang disebutkan diatas, acuan pada munculnya suatu pandemi tidak selalu berdasarkan tingkat pertumbuhannya, melainkan penyebaran penyakitnya. Namun, mengetahui tingkat pertumbuhannya dapat membantu para petugas kesehatan untuk mempersiapkan melawan suatu wabah. Virus pada COVID-19 mentransmisikan melalui air liur atau droplet yang dihasilkan dari orang yang sedang batuk, bersin, atau sedang bernafas. Karena droplet tersebut terlalu berat, setelah keluar dari mulut atau hidung droplet tersebut langsung ke bawah dan langsung menempel pada permukaan. Orang yang belum terkena virus tersebut akan mudah tertular jika terlalu dekat dengan orang yang sudah terkena

COVID-19. Selain itu menyentuh barang atau permukaan yang sudah terkontaminasi oleh virus, kemudian langsung menyentuh mata, hidung, atau mulut sangat mudah tertular. Tiap orang mempunyai interaksi yang berbeda pada COVID-19. Kebanyakan orang terkena virus ini akan mengalami gejala mulai dari yang ringan hingga berat.

2.6. Protokol Kesehatan

Prinsip mencegah penularan COVID-19 yaitu menghindari masuknya virus melalui lubang hidung, mulut dan mata dengan cara sebagai berikut:

1. Prinsip mencegah penularan COVID-19 yaitu menghindari masuknya virus melalui lubang hidung, mulut dan mata dengan cara sebagai berikut:
2. Mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir secara teratur atau membersihkan tangan dengan cara menggunakan hand sanitizer. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut sebelum tangan bersih.
3. menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter untuk mencegah terkenanya droplet dari orang yang berbicara, batuk, atau bersin. Menghindari keramaian dan kerumunan yang berdesakan, jika tidak memungkinkan untuk menjaga jarak maka dapat melakukan rekayasa teknis dan administrasi. Rekayasa teknis berupa pembatasan jumlah orang, pengaturan jadwal, dan lainnya. Sedangkan rekayasa administrasi seperti pembuatan partisi, pengaturan jalur masuk dan keluar, dan sebagainya.
4. Untuk meningkatkan daya tahan tubuh dapat melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu dengan mengkonsumsi gizi yang seimbang, melakukan aktivitas

fisik minimal 30 menit dalam sehari, istirahat yang cukup yaitu minimal 7 jam per hari, lalu menghindari faktor yang menyebabkan risiko penyakit. Orang yang memiliki komorbiditas/penyakit penyerta/kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi immunocompromised/penyakit *autoimmune*, kehamilan, lanjut usia, anak-anak, dan yang lainnya harus lebih berhati-hati untuk melakukan aktivitas di tempat dan fasilitas umum.

Ada juga kebijakan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia Surat Edaran Nomor SE 96 Tahun 2021 mengenai regulasi transportasi udara yaitu:

1. Menunjukkan surat keterangan hasil negatif *rapid test* antigen dengan batas waktu maksimal 1 x 24 jam sebelum keberangkatan dan vaksinasi minimal dosis pertama, atau
2. Menunjukkan surat keterangan hasil negatif PCR dengan batas waktu maksimal 3 x 24 jam sebelum keberangkatan dan vaksinasi minimal dosis pertama.

2.7. Lokasi Terpencil

Lokasi Terpencil yaitu dimana lokasi tersebut memiliki jarak yang jauh dari kota dan tempat tinggal dan sangat sulit untuk ditempuh. Berdasarkan pengertian dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia, daerah terpencil yaitu daerah yang sulit dijangkau karena sebab seperti keadaan geografi, transportasi, sosial, dan ekonomi. Sebelum pembuatan film sangat penting untuk melakukan riset pada lokasi ini sebanyak mungkin. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan sumber daya yang diperlukan saat proses pembuatan film. Ada banyak resiko ketika berada di lokasi terpencil. Mulai dari jarak tempuh hingga kondisi lingkungan itu

sendiri. Resiko ini sendiri bisa berupa ancaman seperti binatang buas di tengah hutan atau jalanan ekstrim di tepi jurang.